

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SERTA KARAKTERISTIK DARI PELAKUNYA

Rahmat Iqbal¹, Faisal Alam²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Januari 2025**

Disetujui **Februari 2025**

Dipublikasikan **Maret 2025**

Keywords:

*Counseling Guidance,
Bullying In Primary
Education*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi kondisi kasus bullying pada sekolah dasar, bullying merupakan kasus yang harus segera di atasi karena sangat berdampak buruk dalam proses perkembangan peserta didik dan tentunya juga berdampak pada proses belajar peserta didik, kasus bullying di Indonesia semakin banyak dan semakin tinggi persentase tiap tahunnya. Data terbaru yang telah di himpun oleh komisi perlindungan Anak (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dari data tersebut diungkapkan bahwa pada tahun 2023 ada sekitar 3.800 kasus perundungan yang terjadi, 30% kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar maka dari itu perlunya pembenahan dan juga upaya dalam menyelesaikan kasus tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan studi kasus terkait kasus bullying yang terjadi di sekolah target dan bagaimana strategi sekolah dalam menyelesaikan kasus tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur untuk menjawab tujuan penelitian. Menggunakan instrumen wawancara (*in dept interview*) untuk menemukan strategi yang digunakan guru dalam memberikan layanan konseling bagi pelaku dan korban perilaku bullying. Penelitian di lakukan di salah satu SDN Kandang Cut dengan subjeknya ialah kepala sekolah dan beberapa dewan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dasar kasus bullying masih kerap terjadi termasuk sekolah SDN Kandang Cut. Sekolah melakukan beberapa strategi yang baik dalam memberikan atau menyediakan layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik, sekolah SDN Kandang Cut tidak memiliki guru bimbingan konseling dan segala permasalahan yang terjadi di kelas akan di selesaikan langsung oleh wali kelas namun juga tidak terselesaikan maka akan di selesaikan oleh kepala sekolah, dari banyaknya kasus yang terjadi hampir semua kasus di selesaikan langsung oleh kepala sekolah dan berujung pada perdamaian dari korban dan pelaku. Selanjutnya juga dalam kasus tersebut kepala sekolah mengungkapkan bahwa para pelaku bullying memiliki karakteristik yang hampir sama, di tinjau dari perilaku dan juga faktor yang melatar belakangi kasus tersebut.

Abstract

This article is based on the condition of bullying cases in elementary schools, bullying is a case that must be addressed immediately because it has a very bad impact on the development process of students and of course also has an impact on the learning process of students, bullying cases in Indonesia are increasing and the percentage is getting higher every year. The latest data collected by the Child Protection Commission (KPAI) and the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI) from the data revealed that in 2023 there were around 3,800 cases of bullying that occurred, 30% of these cases occurred at the elementary school level, therefore it is necessary to improve and also make efforts to resolve these cases. The purpose of this study is to conduct a case study related to bullying cases that occurred in the target school and how the school's strategy is in resolving the case. By using a descriptive method with a case study design, the researcher will conduct structured interviews to answer the research objectives. Using an interview instrument (*in-depth interview*) to find the strategies used by teachers in providing counseling services for perpetrators and victims of bullying behavior. The research was conducted at one of the Kandang Cut Elementary Schools with the subjects being the principal and several teachers. The results of the study showed that in elementary schools bullying cases still often occur including SDN Kandang Cut school. The school carries out several good strategies in providing or providing guidance and counseling services to students, SDN Kandang Cut school does not have a guidance and counseling teacher and all problems that occur in the class will be resolved directly by the homeroom teacher but also not resolved then will be resolved by the principal, from the many cases that occur almost all cases are resolved directly by the principal and end in peace between the victim and the perpetrator. Furthermore, in this case the principal revealed that the perpetrators of bullying have almost the same characteristics, reviewed from the behavior and also the factors behind the case.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: rahmatiqbal@usk.ac.id

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

PENDAHULUAN

Kasus Bullying di sekolah dasar masih kerap terjadi dan sampai saat ini rantai tersebut belum terputus, kasus semakin meningkat dan semakin banyak, membicarakan tentang perundungan masih dianggap tabu dan kurang penting dalam dunia pendidikan, hal tersebut di sebabkan oleh kebiasaan lingkungan yang mewajarkan tindakan menghina, mengejek dan mengolok menjadi sebuah candaan dan hal tersebut di bawa dalam kegiatan belajar atau dalam lingkup sekolah.

Bullying merupakan perilaku agresif yang berpotensi terjadi secara berulang dan mencerminkan ketidakseimbangan antara korban dan pelaku. Tindakan ini dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan kekuasaan terhadap korban (Setiowati & Astuti Dwiningrum, 2020). Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan merugikan, melukai, dan menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga membuat korban merasa terancam, tertekan, tak berdaya, dan mengalami trauma (Nur et al., 2022). Bullying bukan hal yang sederhana dan biasa, perilaku bullying sangat berdampak negative baik bagi pelaku dan juga korban (Bulu & Maemunah, 2019). Akibat yang dirasakan oleh korban sangat besar, disebabkan oleh serangan mental yang dialaminya. Pelaku perundungan akan melakukan segala upaya untuk menekan korban dan menyakitinya agar ia tidak diterima oleh lingkungannya.

Pendidikan formal di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kepribadian siswa berkembang, termasuk cara berpikir, bertindak, dan berperilaku. Bullying adalah salah satu dari banyak masalah yang dapat muncul di lingkungan sekolah dan harus dicegah dengan cara apa pun (Tambunan et al., 2024). Menjadi sangat prihatin apabila sekolah yang merupakan tempat memperbaiki mental dan akhlak manusia malah menjadi tempat menistakan beberapa manusia yang dipandang lemah sehingga menjadi korban bullying.

Sekolah seharusnya menjadi tempat ternyaman bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Namun, faktanya, bagi sebagian peserta didik, sekolah adalah tempat yang paling ditakuti dan dihindari karena memberikan dampak buruk bagi mereka. Dampak buruk yang dimaksud adalah peserta didik tersebut menjadi korban perundungan di sekolah, sehingga mengakibatkan rasa tertekan setiap kali ingin pergi ke sekolah.

Sebuah penelitian mendapatkan hasil yang cukup membuktikan bahwa perundungan adalah kasus yang harus segera diatasi. Data yang telah dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan yang terjadi, dan 30% di antaranya terjadi di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan serta upaya dalam menyelesaikan kasus tersebut. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan perundungan pada peserta didik adalah 66,0% faktor individu, 51,1% faktor keluarga, 59,6% faktor sekolah, 56,4% faktor teman, dan 56,4% faktor media. (sufriani, 2017)

Pelaku bullying kerap bersikap agresif baik secara verbal dan fisik, yaitu dapat di lihat sering berbuat rusuh, selanjutnya suka mencari-cari suatu kesalahan yang dilakukan orang lain, memiliki sikap iri, hidup sebagai pendendam, hidup secara berkelompok dan juga bersifat menguasai suatu tempat tertentu, baik di sekolah ataupun di lingkungan sehari-harinya. Karakteristik perilaku bullying adalah suatu perilaku yang dapat merugikan orang lain, perilaku itu dilakukan oleh pelaku secara terus-menerus kepada korban, selanjutnya pelaku memiliki perilaku agresif yang di lakukan oleh pelaku bertujuan untuk terus menyakiti korban, dan hal tersebut dilakukan pelaku secara terus menerus atau tidak seimbang sehingga hal tersebut mengakibatkan perasaan tertekan pada diri korban.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, hendaknya kemunculan karakteristik bullying pada peserta didik segera ditindaklanjuti agar dapat dibimbing dan tentunya dihilangkan untuk memutus rantai perundungan yang terjadi di wilayah Indonesia. SD Negeri Kandang Cut juga tidak lepas dari kasus bullying, tindakan tersebut telah berlangsung secara turun-temurun, seperti peserta didik mencontoh kakak kelasnya, sehingga kasus yang sama terus berulang. Hal ini bahkan telah dianggap sebagai suatu kewajiban atau sesuatu yang biasa, tanpa disadari bahwa tindakan tersebut berdampak besar dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang gemilang, cerdas, dan percaya diri justru mengalami kerusakan mental yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri serta menurunnya motivasi belajar.

Kasus perundungan masih kerap terjadi di sekolah tersebut. Faktor utama dari perundungan yang dilakukan oleh pelaku adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, sehingga peserta didik tergerak untuk melakukan hal-hal

yang tidak boleh dilakukan atau perbuatan yang kurang baik untuk memancing perhatian dari teman dan gurunya. Selain itu, perundungan juga disebabkan oleh kebiasaan dari lingkungan sekitar yang mewajarkan hal tersebut, yang kerap kali dihiasi dengan kata "bercanda" dari teman maupun lingkungan. Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya pendekatan guru terhadap peserta didik yang menjadi pelaku dan juga korban, sehingga rantai perundungan ini belum terputus.

Berdasarkan wawancara awal yang ditemukan bahwa masih terdapat kasus bullying di sekolah tempat penelitian, maka artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian untuk menemukan strategi layanan konseling dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Judul Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Sugiono, 2018:213) menyebutkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pemikiran yang digunakan untuk penelitian secara faktual. Menurut Deddy Mulyana diambil dari buku metodologi penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan angka (statistik) dimana tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis kualitas dan perilaku manusia menurut Dedi Mulyana (Samsudin et al., 2024:689).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penguatan berdasarkan realita yang terjadi di dalam kehidupan. Hal ini berguna untuk mengenali dan memecahkan kekurangan dan kelebihan sebuah peristiwa yang terjadi di bidang pendidikan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian Studi Kasus dan Studi Dokumen/teks. Studi kasus digunakan untuk meneliti variabel tentang bahan ajar dan media pembelajaran, sedangkan studi dokumentasi/teks digunakan untuk melengkapi penemuan dalam variabel tentang bahan pembelajaran.

Di sekeliling kita terdapat banyak sekali fenomena yang menarik, fenomena ini terjadi tidak luput dari kejadian kita sehari-hari. Kemudian oleh peneliti fenomena-fenomena ini diangkat menjadi tulisan yang unik dan memberikan fakta-fakta yang relevan dengan kenyataan yang terjadi. Dalam konteks metodologi fenomena yang dibuat dalam bentuk tulisan disebut dengan studi kasus. (Suhaila & Rachman, 2018:91) mendefinisikan studi kasus sebagai proses pembelajaran yang dialami oleh seseorang dan bertujuan untuk mengungkapkan ciri khas yang terdapat dalam kasus yang akan diteliti. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa penelitian kualitatif dengan desain studi kasus merupakan penelitian yang unik dikarenakan mengacu kepada sebuah proses yang signifikan pada waktu tertentu dan berkaitan dengan fenomena yang telah terjadi.

Tabel. 1 Hubungan Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Strategi Layanan BK untuk mengatasi bullying
Sumber Data	Observasi
	Wawancara
Desain	Studi Kasus

Metode pengumpulan data merupakan langkah awal dalam menemukan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena unik dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang akan diaplikasikan untuk memperoleh data dari hasil penelitian. Oleh karena itu dalam mengaplikasikan instrumen penelitian peneliti tidak boleh keliru dalam mengumpulkan data. Apabila dalam mengumpulkan data peneliti melakukan kesalahan atau kekeliruan maka akan menghasilkan data yang tidak valid. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber untuk memperoleh data sebagai berikut.

1. Wawancara

Menurut Johnson dan Christensen (Gumilang, 2016:154) mengemukakan wawancara merupakan alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sebuah pertanyaan pada subjek yang diwawancarai. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau informasi secara detail tentang kejadian, keadaan, sikap, perilaku, perasaan, persepsi dan lainnya. Cara melakukan wawancara yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Pertanyaan yang diajukan peneliti harus mengarah kepada jawaban dari akar fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data dari kedua variabel penelitian yaitu variabel pertama karakteristik pelaku bullying dan variabel kedua strategi dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Data yang didapat dari wawancara adalah data yang diperoleh melalui diskusi atau tanya jawab atau biasa disebut data verbal yang disajikan dengan baik sehingga memudahkan dipahami oleh orang lain.

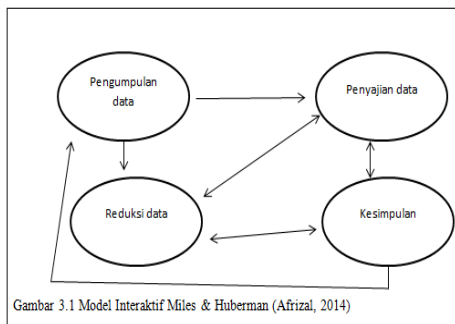
2. Observasi

Patton (Munawir & Ardiansyah, 2017:11) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang mendasar dan sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan teknik pengumpulan data informasi dengan mengunjungi dan melihat secara langsung

sasaran untuk penelitian, dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi dari hal tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara struktural dan teliti secara langsung aktivitas atau perilaku suatu individu maupun kelompok, dalam hal ini peneliti harus melihat langsung interaksi mereka. Adapun manfaat dari Kegiatan observasi adalah (1) merekam suatu kejadian secara sistematis dan teratur, (2) menjelaskan suatu kejadian dengan tingkat kebenaran yang valid, (3) hasil observasi membantu menginterpretasikan keadaan nyata dan implementasikan dengan mudah.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, seorang guru serta 23 siswa kelas VI. Sedangkan lokasi yang dijadikan sampel pada penelitian adalah salah satu Sekolah Dasar Negeri Kandang Cut di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Data yang sudah didapat dari sumber yang telah di observasi akan diolah dengan metode analisis kualitatif Miles and Hubberman.

Ada tiga tahapan dalam menjalankan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Hubberman (Thalib, 2022) menegaskan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara kemudian akan disatukan dan di atur sebaik mungkin sehingga dapat di tarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi perilaku bullying serta Karakteristik dari Pelakunya di SD Negeri Kandang Cut Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (Thalib, 2022). Miles & Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan (c) penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut terus dilakukan sampai penelitian mendapatkan jawabannya. Miles dan Huberman menggambarkan hubungan ketiga tahap tersebut dalam diagram berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Hubberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah salah satu perilaku kejahatan yang seharusnya segera dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat mencetak generasi selanjutnya. Jika generasi mengalami hambatan dalam perkembangannya, maka akan sangat sulit untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Indonesia. Kasus bullying semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Kasus tersebut tidak hanya terjadi secara langsung pada jam sekolah, tetapi juga berlanjut hingga ke dunia maya. Perkembangan zaman tidak dapat dibendung oleh peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, dampak baik dan buruk pun menjadi risiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah meningkatnya kasus bullying di dunia maya oleh peserta didik sekolah dasar. Perundungan, ujaran kebencian, dan tindakan serupa semakin marak terjadi. Namun, jika peserta didik tidak menghiraukannya, maka hal tersebut dapat terhenti sehingga tidak berdampak pada korban.

Namun, di sisi lain, jika perundungan terjadi secara langsung, maka dampaknya terhadap psikologi peserta didik akan sangat besar. Hal ini seperti yang terjadi di SDN Kandang Cut. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penulis memperoleh informasi bahwa peserta didik di sekolah tersebut melakukan dan mengalami perundungan, baik dari teman sejawat maupun guru kelasnya. Kejadian ini berlangsung dalam beberapa tahun terakhir dengan berbagai faktor penyebab, tetapi tetap dalam kategori perundungan.

Kasus pertama adalah saling menghina dan mengejek teman sekelas dengan menyebut nama orang tua. Kasus ini tidak dapat dimungkiri telah menjadi semacam tradisi di sekolah, berlangsung dari tahun ke tahun, bahkan dari generasi ke generasi. Ejekan tersebut masih menjadi permasalahan serius karena korban merasakan sakit hati yang mendalam dan tidak dapat menerimanya. Akibatnya, sering terjadi perkelahian fisik antara korban dan pelaku. Dalam kasus yang tergolong berat, penyelesaiannya dilakukan langsung oleh kepala sekolah berdasarkan laporan dari guru sebelumnya.

Menurut informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, salah satu kasus yang ditangani pada tahun 2023 melibatkan pelaku bernama Arlott (bukan nama sebenarnya) dan korban bernama Balmond (bukan nama sebenarnya).

Cara sekolah menghadapi permasalahan tersebut adalah yang pertama memanggil peserta

didik untuk menceritakan kronologi kejadian satu persatu untuk mengetahui penjelasan dari kedua belah pihak, selanjutnya meminta kedua peserta didik untuk saling memaafkan, pada kasus ini peserta didik langsung mau memaafkan satu sama lain setelah di nasehati oleh kepala sekolah. Selanjutnya kasus yang kedua, yaitu bullying yang dilakukan oleh beberapa peserta didik dan guru (kepala sekolah meminta untuk nama guru di rahasiakan) bullying dilakukan terhadap salah satu peserta didik pada kelas 6, dimana menurut laporan sang guru meminta untuk setiap peserta didik harus menaati semua perintahnya, dimana jika ada yang tidak taat dan melanggar maka akan diberikan hukuman dan juga guru tersebut menegaskan jika ada yang mencoba untuk membantah, mempengaruhi kawan untuk tidak taat maka wajib melaporkan kepadanya.

namun permintaan guru tersebut kadang mengakibatkan pemberontakan dari peserta didik yang tidak menyanggapi, sehingga akan dikenakan sanksi yang lumayan berat, contohnya seperti mencubit, memarahi dan lainnya dan meminta teman-teman lainnya untuk mengucilkannya, kasus kedua ini terjadi dalam tahun 2023, dimana kepala sekolah melihat ada kejanggalan dari seorang guru dan juga dari laporan guru lainnya, bahwa guru kelas 6 membentuk karakter yang tidak dapat diterima oleh pihak sekolah, peserta didik hanya boleh taat kepadanya saja, kepada guru yang lain tidak dianjurkan, harus menyambut dan membawa tas guru tersebut ke dalam kelas, menemani guru tersebut dan membantunya dalam keadaan apapun, membawa makan kepada guru tersebut, dan juga tidak boleh libur apapun kejadiannya.

Selanjutnya kasus guru ini terbongkar ketika salah satu peserta didik yang bernama Cecilion (bukan nama sebenarnya) tidak mau sekolah sehingga membuat guru tersebut meminta peserta didik lain pada jam sekolah untuk memantau mengapa Cecilion tidak sekolah, namun kejadian tersebut diketahui oleh orang tua Cecilion dan membuat orang tua Cecilion merasa kesal karena setelah di caritahu alasan Cecilion tidak mau sekolah adalah takut terhadap gurunya tersebut, mengetahui hal itu orangtua Cecilion langsung menuntut sang guru kepada pihak sekolah, dan pada saat itulah terbongkar segala kejadian-kejadian yang janggal dari guru tersebut, kepala sekolah menyelesaikan permasalahan dengan cukup bijak sehingga dari dua belah pihak mau untuk berdamai, setelah kejadian ini kepala sekolah selalu memberikan bimbingan kepada sang guru untuk tidak lagi melakukan hal-hal yang menyalahi aturan yang merugikan peserta didik dan pihak sekolah.

Kepala sekolah mengatakan bahwa ada banyak kasus perundungan, seperti mengejek, menyindir, dan menghina, yang masih terjadi di SDN Kandang Cut. Namun, kasus tersebut hanya sebatas itu dan tidak menjadi masalah besar yang mengakibatkan perkelahian, melainkan hanya sebatas sahut-menyahut. Menghadapi permasalahan ini, kepala sekolah sering mengadakan rapat bersama dewan guru sebagai bentuk bimbingan kepada guru agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga sering memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik berupa nasihat-nasihat yang diharapkan dapat semakin meminimalkan terjadinya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga senantiasa membentuk karakter Muslim yang baik pada guru dan peserta didik dengan membiasakan budaya-budaya positif untuk membangun karakter serta kebiasaan sekolah. Saat wawancara dilaksanakan, kasus perundungan di SDN Kandang Cut mengalami penurunan. Menurut informasi dari kepala sekolah, peserta didik menjadi lebih santun kepada dewan guru dan juga semakin sopan terhadap teman sebayanya. Banyak perubahan terjadi melalui proses bimbingan dan penanaman budaya yang baik oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa jenis bullying, ciri-ciri bullying, karakteristik bullying, serta strategi layanan bimbingan dan konseling yang cocok dan dapat diberikan kepada peserta didik di Sekolah Dasar.

Jenis-jenis Bullying

Bullying merupakan tindakan asusila yang menyebabkan efek berkepanjangan pada korban. Bullying merupakan perilaku penindasan yang memang direncanakan oleh pelaku untuk menyakiti korban sehingga menyebabkan adanya trauma dalam jangka panjang bagi korban. Menurut Coloroso (Halimah et al., 2015:132-133) mengatakan bahwa ada 3 kelompok yang terlibat ke dalam penindasan, (1) adanya pelaku penindasan; (2) adanya penonton yang mendukung tindakan bullying atau adanya penonton yang acuh terhadap tindakan bullying tersebut; (3) adanya korban yang menganggap dirinya juga lemah.

1) Verbal Bullying

Verbal bullying adalah perundungan yang dilakukan secara lisan seperti mengejek nama kawan dengan menyebut nama orang tuanya, menghina korban, mengadudombakan korban serta merendahkan korban sehingga membuat korban sakit hati bahkan trauma dengan ejekan tersebut (Muzdalifah, 2020:54).

2) Social Bullying

Sosial bullying adalah perundungan sosial seperti memperlakukan korban di khalayak umum, merusak nama baik korban, memfitnah korban, menertawakan korban ketika ada musibah atau cobaan, serta mengajak orang lain untuk tidak bersosialisasi dengan korban (Muzdalifah, 2020:54-55).

3) Phisycal Bullying

Phisycal bullying adalah perundungan fisik yang membuat korban menjadi terluka secara fisik dan mental serta menimbulkan bekas. Tindakan phisycal bullying seperti memukul, menampar, menendang serta mendorong (Nur et al., 2022:687).

4) Cyber Bullying

Cyber bullying adalah perundungan dunia maya yang menggunakan teknologi digital dan biasanya terjadi di ponsel, media sosial seperti WhatsApp (WA) dan Instagram (IG), dan platform bermain game seperti Mobile Legends (ML) (Muzdalifah, 2020:55). Tindakan cyber bullying yang biasa terjadi berupa menyebarkan kebohongan tentang korban, mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan korban, meniru atau mengatasnamakan seseorang, serta memaksa korban untuk mengirimkan gambar seksual.

5) Sexual Bullying

Sexual bullying adalah pelecehan seksual dengan menggunakan kata-kata maupun gerakan tubuh yang memiliki makna seksual (Olweus et al., 2019:74-75). Tindakan berupa sexual bullying meliputi menyentuh korban pada bagian sensitif dengan sengaja, membagikan foto atau video yang berbau pornografi, dan catcalling atau melecehkan korban.

Ciri-ciri Bullying

Pelaku bullying biasanya menganggap dirinya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada korban sehingga pelaku bisa semena-mena mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah bahkan berani menyuruh orang lain untuk menyakiti korban. Menurut Coloroso (Darmalina, 2014) mengatakan bahwa sifat-sifat pelaku bullying terbagi ke dalam 10 sifat yaitu: (1) suka mendominasi sifat kekuasaan; (2) suka memanfaatkan kelemahan orang lain untuk kepuasan pribadi; (3) merasa kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain; (4) tidak peduli terhadap orang lain, hanya mementingkan dirinya sendiri; (5) suka melukai orang lain ketika tidak didampingi orangtua atau guru; (6) menganggap teman maupun saudara sebagai mangsa untuk dirundungi; (7) menggunakan kesalahpahaman dan tuduhan yang tidak benar untuk menyerang korban; (8) tidak memiliki rasa tanggung jawab; (9) tidak memikirkan konsekuensi

yang akan diterima kedepannya terhadap perbuatan yang telah dilakukan; (10) dan haus perhatian baik dari keluarga, guru, maupun lingkungan sekitar.

Karakteristik Bullying

Fenomena bullying merupakan fenomena multifaset yang bisa dilihat pada tingkah laku peserta didik dengan berbagai macam karakter seperti verbal bullying, cyber bullying, phisycal bullying, sexual bullying, dan sebagainya (Llorent et al., 2016:45). Manusia yang ikut terlibat dalam tindakan bullying baik menjadi pelaku, penonton, maupun korban adalah manusia yang mempunyai masalah internal dan eksternal pada dirinya.

1) Umur

Usia 11 sampai dengan 16 tahun di sekolah telah menjadi korban bullying oleh teman sebayanya sebanyak kurang lebih 61,9 %; korban bullying secara fisik sebanyak kurang lebih 79,4% (Skrzypiec et al., 2018:10-11). Remaja yang berusia 11-16 tahun sudah melakukan tindakan bullying dikarenakan adanya stabilitas emosional yang terjadi saat mengalami fase masuk remaja. Pada fase ini banyak remaja yang sulit mengontrol emosi sehingga memerlukan pengarahannya dan pengawasan ketat dari orangtua agar mereka tetap berjalan sesuai aturan dan norma sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti menjadi pembully atau korban bully.

2) Jenis Kelamin

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan bertajuk Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022, mayoritas peserta didik yang mengalami perundungan alias bullying di Indonesia adalah laki-laki dimana korban bullying peserta didik laki-laki di kelas 5 SD adalah sebanyak 19,68% dan perempuan sebanyak 11,26%. Hal ini memberikan pernyataan bahwa kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, sehingga terciptanya sebuah pemikiran bahwa anak laki-laki wajar jika nakal.

3) Status Ekonomi

Tindakan bullying tentunya terjadi karena banyak sebab, salah satunya yaitu status ekonomi, tindakan bullying lebih sering terjadi pada peserta didik dengan status ekonomi yang menengah ke bawah. Tindakan bullying akan mengakibatkan efek jera yang sangat serius pada kesehatan mental anak. Perbedaan individu dengan individu lainnya mengakibatkan terjadinya bullying di sekolah, karena keadaan ekonomi menyebabkan siswa menjadi kecil rasa dan sulit untuk bergaul dengan temannya. Anak yang suka menindas biasanya adalah anak yang status ekonominya lebih tinggi dari si korban. Keluarga seharusnya bisa menjadi pondasi utama bagi anak untuk mencegah

terjadinya bullying, keterbatasan kemampuan orang tua untuk mendidik anaknya merupakan faktor yang signifikan terhadap bullying.

4) Tingkatan Kelas

Siswa yang berada di kelas rendah biasanya sering menjadi bahan suruhan dan ejekan dari siswa yang berada di kelas tinggi atau biasanya disebut dengan senioritas, bahkan di kalangan siswa sekolah dasar pun senioritas ini sudah terjadi. Dewasa ini senioritas menjadi hal yang sudah umum di kalangan siswa, baik itu di SD, SMP, SMA dan mahasiswa sekalipun. Siswa yang berada di kelas lebih tinggi menganggap dirinya sudah hebat sehingga menjadi semena mena dengan adik kelasnya. Guru sebagai pendidik harus peka dengan permasalahan ini karena jika dibiarkan hal ini akan menjadi kebiasaan atau kata lainnya turun menurun di sekolah tersebut.

5) Kepribadian

Kepribadian terbentuk dari bagaimana orang tua mendidik anaknya. Anak yang menjadi pelaku perundungan memiliki sifat impulsif, manipulatif, suka menjadi korban, empati yang rendah, dan tidak memiliki tanggung jawab. Sedangkan anak yang menjadi korban perundungan biasanya adalah anak yang lemah dan pendiam. Pepatah mengatakan, "Setiap anak terlahir ibarat kapas putih yang kosong dan bersih," orang tua lah yang membentuk karakter anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus tegas dan tidak boleh lalai dalam mendidik anak.

Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Setiap permasalahan dalam kehidupan ini pasti punya solusi dibalikinya. Oleh karena itu untuk menangani perilaku bullying pada siswa guru dan orang tua harus mengenali dan peka bahwa tindakan bullying di sekolah itu memang ada atau mendekati. Entah itu ciri-ciri yang menonjolkan perundungan ataupun perundungan itu sendiri. Guru bimbingan konseling (BK) mempunyai tugas untuk mengatasi bullying di sekolah. Guru BK harus memfasilitasi siswa dengan layanan bimbingannya, Guru BK bisa mengadakan konsultasi kepada setiap anak yang memiliki masalah di sekolah, sekecil apapun masalahnya akan menjadi besar jika dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah bullying yang terus menerus terjadi guru BK sebagai Konselor harus mengimplementasikan dan menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Beberapa layanan yang bisa dilakukan yaitu sebagai berikut.

1) Layanan Dasar

Layanan dasar adalah langkah pertama yang dapat diberikan kepada siswa jauh sebelum bullying itu terjadi. Caranya yaitu dengan memberikan bantuan kepada semua siswa tentang

bekal yang berkaitan dengan sikap yang baik, ilmu pengetahuan yang luas, dan keterampilan-keterampilan siswa. Dapat dikatakan bahwa layanan dasar ialah layanan awal untuk menyadarkan siswa tindakan-tindakan apa saja yang sudah menjerumus ke dalam bullying, hal ini menjadi langkah awal karena sebagian siswa tidak mengetahui bahwa tindakan ia selama ini sudah termasuk dalam bullying. Beberapa materi yang bisa guru sampaikan terkait mengatasi bullying yaitu: a) guru mengenali ke peserta didik perilaku apa saja yang termasuk pendukung bullying. Guru BK dan guru kelas harus menanamkan norma agama dan norma sosial pada siswa sekolah dasar. b) Guru menanamkan rasa simpati dan empati sejak dini kepada siswa, siswa diajak untuk menjadi lebih peka dan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi sehingga meminimalisir terjadinya bullying.

2) Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan layanan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah dan tidak dapat ia selesaikan sendiri dan memerlukan bantuan segera dari gurunya. Oleh karena itu gurudan orang tua harus peka terhadap kondisi siswanya dan siswa juga diminta untuk terbuka kepada gurunya terhadap permasalahan yang ia hadapi di sekolah. Layanan responsif berguna agar semua peserta didik mendapat perlakuan hak yang sama di sekolahnya tanpa memandang jenis kelamin, umur, tingkatan kelas, status ekonomi keluarga, dan warna kulit. Ciri-ciri siswa yang memerlukan layanan responsif yaitu: a) siswa yang jarang datang ke sekolah, b) siswa yang menjadi pendiam, c) minimnya kepercayaan diri, dan d) sering frustrasi berlebihan. Maka dari itu guru BK harus memberikan pembelaan dan edukasi kepada siswanya.

3) Layanan Kolaborasi

Kolaborasi berarti kerja sama, layanan kolaborasi adalah memberikan penawaran kerja sama interaktif antara guru dengan orang tua siswa. kerja sama yang dimaksud ialah adanya komunikasi serta berbagi pemikiran antara guru dengan orang tua. Komunikasi adalah kunci dalam setiap hubungan, oleh karena itu tanpa komunikasi setiap kegiatan akan terhambat gerakannya. Guru dan orang tua bisa saling bertukar cerita tentang kondisi siswanya di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari layanan kolaborasi adalah untuk mendapatkan pertumbuhan anak yang sesuai dengan perkembangan mental dan fisik si anak tersebut. Guru dan orang tua juga bisa mengikuti forum pelatihan sebulan sekali atau per semester. Kegiatan ini diharapkan mampu membuat guru dan orang tua dapat belajar dan menyadari lebih dalam tentang permasalahan anak. Layanan kolaborasi memaksimalkan hubungan baik anatara

rumah dan sekolah dalam proses belajar mengajar dan untuk menghentikan perundungan di sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling terbukti efektif dalam mengatasi perilaku bullying, antara lain:

- (a) Intervensi Dini: Program bimbingan dan konseling yang berfokus pada pencegahan dan intervensi dini sangat penting untuk menghentikan perilaku bullying sejak awal.
- (b) Pendekatan Holistik: Strategi yang melibatkan pendekatan holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial, terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku bullying.
- (c) Keterlibatan Semua Pihak: Keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.
- (d) Pengembangan Keterampilan: Program bimbingan dan konseling yang mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan resolusi konflik pada peserta didik dapat membantu mencegah perilaku bullying.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa karakteristik umum pelaku bullying, antara lain:

- (a) Motivasi: Pelaku bullying seringkali termotivasi oleh keinginan untuk mendominasi, mengendalikan, atau mendapatkan perhatian dari orang lain.
- (b) Kekurangan Empati: Pelaku bullying cenderung memiliki tingkat empati yang rendah terhadap korban.
- (c) Pola Perilaku: Pelaku bullying seringkali menunjukkan pola perilaku agresif dan impulsif.
- (d) Pengaruh Lingkungan: Lingkungan keluarga atau teman sebaya yang tidak sehat dapat mempengaruhi perilaku bullying.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembullying bukan tindakan yang bisa guru sepelekan, banyak dampak buruk dari tindakan ini, sudah banyak anak-anak di Indonesia mendapatkan perlakuan yang tidak adil di sekolahnya yang diakibatkan karena pembullying. Oleh karena itu guru dan pihak sekolah harus mampu memberikan layanan dari pembullying ini agar setiap anak mendapatkan perlakuan yang setara di sekolahnya tanpa memandang status apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, Y., & Maemunah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4, 56.
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku School Bullying Di Sd N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gumilang, G. S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*. 2(2), 144–159.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Llorent, V. J., Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2016). *Protecting Children Against Bullying and Its Consequences*.
- Munawir, M., & Ardiansyah, A. (2017). Decision Support System Pemilihan Karyawan Berprestasi Dengan Pendekatan Analisa Gap Profile matching Di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.35870/jtik.v1i1.28>
- Muzdalifah, M. (2020). BULLYING. 50–65.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Samsudin, A., Prabowo, B., Asfadela, D. M. P., Selvina, P. M., Makatita, T. F. R., & Fitri, A. C. S. (2024). *Pengaruh Konflik Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan*. 3, 684–694.
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Skrzypiec, G., Alinsug, E., Nasiruddin, U. A., Andreou, E., Brighi, A., Didaskalou, E., Guarini, A., Kang, S.-W., Kaur, K., Kwon, S., Ortega-Ruiz, R., Romera, E. M., Roussi-Vergou, C., Sandhu, D., Sikorska, I., Wyrta, M., & Yang, C.-C. (2018). Self-reported harm of adolescent peer aggression in three world regions. *Child Abuse & Neglect*, 85, 101–117. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.030>
- sufriani, E. P. sari. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. 8(3), 10.

- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaila, S., & Rachman, Y. B. (2018). Perilaku Pemustaka dalam Memperlakukan Koleksi Perpustakaan: Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 19(2), 87–96. <https://doi.org/10.7454/jipk.v19i2.125>
- Tambunan, R., Sipangkar, N., & Alam, F. (2024). Peningkatan Kesadaran Hukum Tentang Pencegahan Bullying Di Sekolah Melalui Program Penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 10(2).
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>